

DETERMINAN PENGANGGURAN GENDER PADA NEGARA LOWER MIDDLE INCOME DI ASEAN

Yulia Ulan Sari, Hasdi Aimon

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang
yuliaulan10@gmail.com, Hasdi.Aimon@gmail.com

Abstract: *The study explained the effect of the amount of people age 15-64 years, the labor and the dependency ratio toward the gender unemployment ratio. The method that is used in the research is the panel regression model. This data used a combination method between time series data from 2000 – 2017 and cross section data obtained from the World Bank annual report. The results of this study show that the ratio of the number of residents aged 15-64 years has no significant positive effect on the gender unemployment ratio, the ratio of labor has a significant negative effect on the gender unemployment ratio, and the dependency ratio has a significant positive effect on the gender unemployment ratio.*

Keywords: *The Amount of People Age 15-64 Years, Labor, Dependency Ratio, and Gender Unemployment*

Abstrak: *Penelitian ini menjelaskan pengaruh jumlah penduduk usia 15-64 tahun, tenaga kerja dan dependency ratio terhadap pengangguran gender. Metode yang digunakan adalah model regresi panel. Data ini menggunakan metode kombinasi antara data runtun waktu (time series) dari tahun 2000-2017 dan cross section terdiri dari lima negara. Data tersebut diperoleh dari laporan tahunan World Bank. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk pada usia 15-64 tahun berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengangguran gender, tenaga kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran gender, dan dependency ratio berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran gender.*

Kata Kunci: *Jumlah Penduduk Usia 15-64 Tahun, Tenaga Kerja, Dependency Ratio, dan Pengangguran Gender*

Negara dengan tingkat nilai ekspor yang tinggi merupakan negara yang memiliki pendapatan ekspor dollar yang tinggi pula. Pendapatan yang dihasilkan dari basis produksi domestik yang bermacam-macam (diversifikasi) dan tidak lagi berbasis sumber daya alam. Ekspor per kapita Indonesia tergolong *lower middle income*.

World Bank (2016) menyatakan pada era 1960-an di kawasan Asia merupakan kawasan dengan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang yang pesat dan memasuki tahun 1990-an negara-negara berkembang di Asia mencapai pertumbuhan ekonomi tertinggi dan masuk kedalam kategori *middle income countries* hanya dalam tiga dekade.

Pengelompokan Negara Asean diketahui bahwa, klasifikasi Negara Asean yang paling banyak adalah *low middle income* yaitu lima negara, terdiri dari

Indonesia, Philipina, Kamboja, Myanmar dan Vietnam, sedangkan klasifikasi Negara *upper middle income* ada empat negara yaitu Thailand, Malaysia, Laos dan Singapura serta satu negara *high income*, yaitu Brunei Darussalam. Negara yang termasuk *low middle income* mengalami berbagai masalah, baik tenaga kerja maupun lapangan usaha. Pengangguran adalah permasalahan yang utama berkaitan dengan tenaga kerja dan lapangan usaha, dimana pengangguran merupakan seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak sedang mencari kerja (Nanga, 2005:249).

Pengangguran tidak hanya didominasi oleh perempuan, tetapi juga oleh laki-laki. Pengangguran secara umum dialami oleh perempuan, dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti terbatasnya lapangan pekerjaan khusus bagi perempuan, sedangkan pengangguran yang dialami oleh laki-laki juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti jumlah tenaga kerja laki-laki yang terlalu banyak tetapi lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan banyaknya jumlah tenaga kerja laki-laki.

Pada lima Negara di ASEAN menunjukkan bahwa tiga Negara, yaitu Negara Indonesia, Filipina dan Myanmar memiliki pengangguran perempuan lebih besar dibandingkan pengangguran laki-laki, sedangkan pada Negara Vietnam dan Kamboja memiliki pengangguran perempuan lebih kecil dibandingkan dengan pengangguran laki-laki.

Tingginya tingkat pengangguran perempuan dibanding laki-laki pada suatu Negara akan meningkatkan beban pada laki-laki. Pengangguran perempuan akan tergantung hidupnya pada laki-laki. Hal ini berarti terjadi ketidakseimbangan laki-laki dan perempuan dalam bekerja.

Rasio jumlah penduduk usia 15-64 tahun antara pada lima Negara *lower middle income* di Asean ada tiga Negara yaitu Negara Indonesia, Filipina dan Myanmar yang menunjukkan rasio jumlah penduduk perempuan lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Sedangkan dua Negara lainnya yaitu Negara Vietnam dan Kamboja memiliki jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Artinya jumlah penduduk usia 15-64 tahun pada Negara *lower middle income* di dominasi oleh jumlah penduduk laki-laki.

Adanya rasio pengangguran antara perempuan dan laki-laki disebabkan perempuan yang telah menjadi ibu rumah tangga termasuk bukan angkatan kerja sehingga dalam hal ini perempuan yang menganggur adalah perempuan yang melakukan kegiatan rumah tangga. Hal ini menyebabkan angka pengangguran perempuan lebih tinggi dibanding pengangguran laki-laki.

Dependency ratio juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan bertambahnya pengangguran di suatu Negara, *dependency ratio* yang tinggi merupakan banyaknya tanggungan yang ditanggung oleh angkatan kerja produktif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *dependency ratio* suatu Negara maka tingkat pengangguran juga akan semakin tinggi. *Dependency ratio* yang tinggi juga berarti pada suatu rumah tangga, keluarga mengandalkan pendapatan laki-laki, sehingga perempuan banyak yang menjadi pengangguran.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Pengangguran

Samuelson (2004:362) pengangguran dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja (labor force) tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. Sukirno (2010:472) pengangguran adalah seseorang berada dalam angkatan kerja dan mencari pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan.

Tingkat pengangguran (unemployment rate) adalah angka yang menunjukkan berapa banyak jumlah dari angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan (Mulyadi, 2003:58). Secara teoritis, pengaruh pertambahan jumlah tenaga kerja dapat dijelaskan berdasarkan teori makro. Apabila dalam perekonomian terdapat pengangguran, pengangguran akan bersedia di upah pada tingkat upah yang lebih rendah (Sukirno, 2010:72).

Teori Gender

Vitalaya, gender merupakan suatu definisi yang menyatakan hubungan dan peranannya antara perempuan dan laki-laki yang tidak disebabkan oleh perbedaan biologi, namun disebabkan oleh lingkungan sosial, ekonomi, dan politik (Puspitawati, 2013). WHO menyatakan gender merupakan perilaku, kegiatan, yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan, yang direalisasikan secara sosial dalam suatu masyarakat.

Migheli (2014) menyatakan bahwa masih terdapat perbedaan yang relevan dalam preferensi antara perempuan dan laki-laki, hal ini dibuktikan dalam penelitiannya pada survey dua belas Negara Barat Eropa yang menunjukkan bahwa preferensi gender dalam perekonomian berbeda secara signifikan. Sedangkan, menurut Gallen, dkk (2019) menyatakan bahwa pada tiga puluh tahun terakhir preferensi gender tersebut mengalami penurunan.

Teori Jumlah Penduduk

Wahyuni, peningkatan pertumbuhan penduduk meningkatkan kebutuhan ekonomi setiap orang. Meningkatnya pertumbuhan penduduk menyebabkan lapangan pekerjaan semakin sedikit dan pengangguran meningkat. Pengangguran meningkat akibat ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Pada dasarnya, peningkatan jumlah penduduk memiliki dua sisi yang berbeda.

Penduduk yang besar merupakan aset sekaligus sebagai beban dalam pembangunan. Penduduk sebagai aset apabila kualitas maupun keahliannya dapat ditingkatkan maka produksi nasional akan meningkat dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan. Namun jumlah penduduk yang besar dapat menjadi beban apabila jumlah, struktur, persebaran dan mutunya tidak merata.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja dapat digunakan dengan faktor produksi lainnya dalam melakukan kegiatan produksi serta menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat (Sukirno, 2010:27).

Tenaga kerja (manpower) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang dapat menghasilkan barang dan jasa.

Dependency Ratio

DependencyRatio atau Rasio Ketergantungan, menggambarkan angka rasio antara jumlah penduduk usia nonproduktif (< 15 tahun dan > 64 tahun) dan penduduk usia produktif (15 –64 tahun). Pada saat angka rasio ketergantungan rendah, penduduk usia produktif hanya menanggung sedikit penduduk usia non produktif.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini dilihat seberapa besar pengaruh variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan analisis regresi panel dan model terpilih adalah *Random Effect Model* (REM). Variabel yang digunakan adalah Pengangguran Gender (Y), Total Penduduk berusia 15-64 Tahun (X_1), Tenaga Kerja (X_2), dan *Dependency Ratio* (X_3). Menggunakan unit analisis 5 negara di Asean dan data yang digunakan dari tahun 2000 hingga tahun 2017. Model yang akan digunakan dalam analisis penelitian ini yaitu :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + U_{it}$$

dimana Y_{it} merupakan pengangguran gender, β_0 adalah konstanta, $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah koefisien regresi variabel $X_{1it}, X_{2it}, X_{3it}$ dan U_{it} error term, X_{1it} adalah jumlah penduduk usia 15-64 tahun, X_{2it} adalah tenaga kerja dan X_{3it} adalah *dependency ratio*.

Defenisi Operasional

Pengangguran Gender didefinisikan sebagai tingkat pengangguran antara jumlah pengangguran perempuan dan jumlah pengangguran laki-laki. Indikator yang digunakan adalah rasio perbandingan antara pengangguran perempuan dan pengangguran laki-laki. Data yang digunakan diperoleh dari *World Bank* yang menggunakan data tahunan dari tahun 2000-2017 dengan satuan pengukuran yang digunakan adalah rasio.

Jumlah Penduduk Usia 15-64 Tahun adalah seluruh penduduk di Negara lower middle income yang berusia antara 15 sampai 64 tahun. Indikator yang digunakan adalah rasio antara jumlah penduduk perempuan dan jumlah penduduk laki-laki berusia 15 sampai 64 tahun. Data diperoleh dari *World Bank* yang menggunakan data tahunan dari tahun 2000-2017 dengan satuan pengukuran yang digunakan adalah rasio.

Tenaga Kerja adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) yang dapat memproduksi barang dan jasa. Indikator yang digunakan adalah rasio perbandingan antara jumlah tenaga kerja perempuan dan jumlah tenaga kerja laki-laki. Data yang digunakan diperoleh dari *World Bank* yang menggunakan data tahunan dari tahun 2000-2017 dengan satuan pengukuran yang digunakan adalah rasio.

Dependency Ratio atau Rasio Ketergantungan, menggambarkan angka rasio antara jumlah penduduk usia nonproduktif (< 15 tahun dan > 64 tahun) dan penduduk usia produktif (15 –64 tahun). Data yang digunakan diperoleh dari *world bank* yang menggunakan data tahunan dari tahun 2000-2017 dengan satuan pengukuran yang digunakan adalah rasio.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menguji pengaruh jumlah penduduk dengan usia 15-64 tahun, tenaga kerja dan *dependency ratio* terhadap pengangguran gender. Data yang digunakan dari tahun 2000-2017 pada lima negara *lower middle income* di Asean. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi *evIEWS 8* dapat dilakukan pengujian *random effect model* sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Estimasi Random Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Sample: 2000 2017

Periods included: 18

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 90

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.199403	0.416798	2.877659	0.0051
X1	0.072374	0.162162	0.446305	0.6565
X2	-0.855825	0.482072	-1.775303	0.0794
X3	0.008887	0.002776	3.200961	0.0019
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.206263	0.6864
Idiosyncratic random			0.139431	0.3136
Weighted Statistics				
R-squared	0.122155	Mean dependent var		0.173588
Adjusted R-squared	0.091532	S.D. dependent var		0.144894
S.E. of regression	0.138104	Sum squared resid		1.640243
F-statistic	3.989050	Durbin-Watson stat		1.315198
Prob(F-statistic)	0.010359			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.260839	Mean dependent var		1.103222
Sum squared resid	3.417117	Durbin-Watson stat		0.631305

Sumber: Hasil Olahan *EvIEWS 8*, 2019

Berdasarkan *hasil* estimasi olahan *random effect model* pada table 1 didapatkan persamaan yaitu:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + U_{it}$$

$$Y_{it} = 1.199 + 0.072 X_{1it} - 0.856 X_{2it} + 0.009 X_{3it}$$

Berdasarkan hasil penelitian persamaan menunjukkan jumlah penduduk (X_1) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran gender (Y)

dengan koefisien regresi 0.072. Hal ini berarti apabila jumlah penduduk 1 satuan belum tentu pengangguran gender akan mengalami peningkatan meskipun mempunyai koefisien yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian persamaan menunjukkan tenaga kerja (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran gender (Y) dengan koefisien regresi -0.856. Hal ini berarti apabila tenaga kerja meningkat 1 satuan maka akan menurunkan pengangguran gender sebesar 0.856 satuan. Hal ini berarti semakin meningkat tenaga kerja maka akan menurunkan pengangguran gender dengan asumsi *ceteris paribus*.

Berdasarkan hasil penelitian persamaan menunjukkan *dependency ratio* (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran gender (Y) dengan koefisien regresi 0.009. Hal ini berarti apabila *dependency ratio* meningkat 1 satuan maka rasio pengangguran gender akan semakin meningkat sebesar 0.009 satuan. Hal ini berarti semakin meningkat *dependency ratio* maka pengangguran gender akan semakin meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai R^2 sebesar 0.122. Hal tersebut berarti bahwa sebesar 12.2% rasio pengangguran gender dipengaruhi oleh variabel jumlah penduduk usia 15-64 tahun, tenaga kerja dan *dependency ratio*. Sedangkan sisanya 87.8% dijelaskan oleh variabel lain diluar model atau tidak dimasukkan dalam penelitian. Dalam pengujian diperoleh nilai R square kecil hal ini disebabkan oleh variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah berbentuk rasio. Dan pertimbangan variabel yang diambil hanya tiga variabel yaitu variabel jumlah penduduk usia 15-64 tahun, tenaga kerja dan *dependency ratio*. Untuk menguji variabel pengangguran gender bisa juga memasukkan variabel faktor pendidikan perempuan, kesenjangan gender, perempuan bekerja serta laki-laki bekerja.

Uji t

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis pertama, dengan menggunakan variabel jumlah penduduk usia 15-64 tahun diperoleh nilai t-statistik sebesar 0,446305 yang berarti $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($0,446305 \leq 1,66256$) dengan $\alpha = 0,10$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak diterima. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah penduduk usia 15-64 tahun dengan pengangguran gender pada Negara Lower Middle Income di Asean.

Pada hipotesis kedua dengan menggunakan variabel tenaga kerja diperoleh nilai t-statistik sebesar 1,775303 yang berarti $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($1,775303 \geq 1,66256$) dengan $\alpha = 0,10$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan, antara tenaga kerja dengan pengangguran gender pada Negara Lower Middle Income di Asean.

Pada hipotesis ketiga dengan menggunakan variabel *dependency ratio* diperoleh nilai t-statistik sebesar 3,200961 yang berarti $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($3,200961 \geq 1,66256$) dengan $\alpha = 0,10$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya, antara *dependency*

ratio dengan pengangguran gender pada Negara Lower Middle Income di Asean terdapat pengaruh yang signifikan.

Uji F

Nilai probabilitas F-Statistik adalah 3,989050. Untuk melihat F_{tabel} dicari pada $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,10$ dengan derajat kebebasan (df_1) $k-1$, dimana k adalah jumlah variabel atau $3 - 1 = 2$ dan (df_2) $n - k$, dimana n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel atau $90 - 3 = 87$. Dengan pengujian signifikan 0,10 diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,71.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Nilai F_{hitung} diketahui sebesar 3,989050, sedangkan F_{tabel} sebesar 2,71. Dilihat pada jangka panjang nilai $F_{hitung} = 3,989050 >$ dari nilai $F_{tabel} = 2,71$. Hasil ini menunjukkan dalam jangka panjang bahwa variabel bebas secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap pengangguran gender pada Negara Lower Middle Income di Asean.

PEMBAHASAN

Pengaruh Jumlah Penduduk Usia 15-64 Tahun Terhadap Pengangguran Gender Pada Negara Lower Middle Income di Asean

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia 15-64 tahun berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran gender pada Negara Lower Middle Income di Asean. Dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,656 dan koefisien regresinya sebesar 0,072 artinya apabila jumlah penduduk usia 15-64 tahun meningkat sebesar 1 satuan maka pengangguran gender akan mengalami peningkatan meskipun mempunyai koefisien yang positif.

Berdasarkan hasil pengujian, jumlah penduduk berusia 15 sampai 64 tahun tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran gender pada Negara Lower Middle Income di Asean. Hasil yang diperoleh menunjukkan hipotesis pertama tidak dapat dibuktikan. Temuan ini dapat mengindikasikan bahwa jumlah penduduk berusia 15 sampai 64 tahun menjadi salah satu faktor penentu tingkat pengangguran gender pada Negara Lower Middle Income di Asean.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yuliarmi dan Senet (2014) dengan judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran di Provinsi Bali". Pertumbuhan penduduk yang meningkat disebabkan karena adanya peningkatan kebutuhan ekonomi setiap orang. Jika pertumbuhan penduduk meningkat maka semakin sedikit lapangan pekerjaan yang ada sehingga jumlah pengangguran meningkat. Hal ini disebabkan karena ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Jumlah penduduk yang besar adalah modal dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional, namun dapat menjadi penghambat dan menimbulkan permasalahan di bidang ketenagakerjaan apabila terdapat pengaturan yang tidak tepat dalam mengontrol jumlah penduduk (Yuliarmi dan Senet, 2014).

Penelitian ini juga didukung oleh teori dari Wahyuni, Pengangguran disebabkan karena tidak seimbangnya lapangan pekerjaan yang ada dengan banyaknya jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang meningkat memiliki dua pandangan, dimana jumlah penduduk yang besar akan meningkatkan

tujuan pembangunan, namun juga dapat menyebabkan masalah khususnya di bidang ketenagakerjaan (Yuliarmi dan Senet, 2014).

Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pengangguran Gender Pada Negara Lower Middle Income di Asean

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran gender pada Negara Lower Middle Income di Asean. Dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,079 dan koefisien regresinya sebesar -0,856 artinya semakin meningkat tenaga kerja maka akan menurunkan pengangguran gender dengan asumsi *ceteris paribus*.

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua ditemukan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pengangguran gender pada Negara Lower Middle Income di Asean. Hasil yang diperoleh menunjukkan hipotesis kedua dapat dibuktikan. Temuan ini dapat mengindikasikan bahwa tenaga kerja akan mengakibatkan tingkat pengangguran gender meningkat pada Negara Lower Middle Income di Asean.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Terrel dan Lauerova (2002) pada “Faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka pasca perekonomian komunis di Republik Ceko”. Penelitian ini menemukan bahwa jumlah wanita berstatus menikah dan bekerja lebih rendah dibanding laki-laki menikah dan bekerja menjadi faktor penting dalam kesenjangan gender ditingkat pengangguran terbuka perempuan. Hal ini sejalan pada Negara lower middle income, dimana perempuan lebih banyak yang menganggur dibanding laki-laki. Pemikiran yang berkembang di masyarakat mengenai peran laki-laki sebagai tulang punggung keluarga membatasi perempuan untuk bekerja sehingga meningkatkan pengangguran terbuka yang dialami perempuan.

Hasil penelitian didukung oleh teori Khotimah (2009) menyatakan terdapat faktor-faktor yang menyebabkan diskriminasi pekerjaan terhadap perempuan yaitu perbedaan dalam pekerjaan, yang dikarekan tingkat pendidikan perempuan lebih rendah, dan perempuan dianggap lebih rendah dalam sosial budaya.

Pengaruh Dependency Ratio Terhadap Pengangguran Gender Pada Negara Lower Middle Income di Asean

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dependency ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran gender pada Negara Lower Middle Income di Asean. Dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,002 dan koefisien regresinya sebesar 0,009 artinya semakin meningkat dependency ratio maka pengangguran gender akan semakin meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hasil pengujian hipotesis ketiga diketahui bahwa dependency ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran gender pada Negara Lower Middle Income di Asean. Hasil yang diperoleh menunjukkan hipotesis ketiga dapat dibuktikan. Temuan ini dapat mengindikasikan bahwa dependency ratio

akan mengakibatkan tingkat pengangguran gender meningkat pada Negara Lower Middle Income di Asean.

Maxwell, Dependency Ratio merupakan angka dari populasi penduduk yang memiliki kegiatan produksi dan berada pada usia kerja (Kristiana, 2009). Penduduk produktif berada pada rentang usia 15-65 tahun. Negara dengan tingkat kelahiran tinggi memiliki tingkat rasio ketergantungan yang cukup tinggi. Semakin tinggi rasio ketergantungan maka beban tanggungan penduduk produktif semakin tinggi.

Mantra (2000), mendefinisikan dependency ratio sebagai rasio jumlah penduduk umur 0-14 tahun yang termasuk dalam jumlah penduduk belum produktif secara ekonomis dan jumlah penduduk umur lebih dari 65 tahun termasuk kedalam kelompok penduduk yang tidak lagi produktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi panel memperlihatkan bahwa (1) jumlah penduduk usia 15-64 tahun berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengangguran gender. (2) Tenaga kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran gender. (3) *Dependency ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran gender. (4) jumlah penduduk usia 15-64 tahun, tenaga kerja, dan *dependency ratio*, berpengaruh signifikan terhadap pengangguran gender.

DAFTAR RUJUKAN

- Albanesi. 2012. "The Gender Unemployment Gap". NBER Summer Institute 2012.
- Gallen, Yana, Rune V. Lesner dan Rune Vejlin. (2019). The labor market gender gap in Denmark: Sorting out the past 30 years. *Labour Economics* 56 (2019) 58–67, <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2018.11.003>
- Mantra, Ida Bagus. (2000). Pengantar Studi Demografi. Yogyakarta: Nur Cahaya Khotimah.
- Khotimah. 2018. "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran di DIY Tahun 2009-2015". *Jurnal*. Vol. 7, No. 6.
- Kristiana, Peby. (2009). "Analisis Pengaruh Faktor-faktor Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Cianjur Periode 1983-2007". Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP.
- Terrel dan Lauerova. 2002. "Explaining Gender Differences in Unemployment with Micro Data on Flows in Post-Communist Economies". IZA Discussion Paper No. 600.
- Manning, dkk. 2015. Gender Gaps in Unemployment rates in OECD Countries. *Journal of Labor Economics* Vol 24, No. 1.
- Mantra, Ida Bagus. (2000). Pengantar Studi Demografi. Yogyakarta: Nur Cahaya Maryati. S. (2015). "Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi di Indonesia". *Journal of Economic and Economic Education*, 3 (2), 124 - 136.

- Maryati.S. (2015). “Dinamika Pengangguran Terdidik: Tanatangan Menuju Bonus Demografi di Indonesia”. *Journal of Economic and Economic Education*. 3 (2), 124 - 136.
- Masague. 2006. “Gender Gaps in Unemployment Rates in Argentina”. *Journal.Universidad de Alcala de Henares and FEDEA*.
- Migheli, Matteo. (2014). Preferences for government interventions in the economy: Doesgender matter?.*International Review of Law and Economics* 39 (2014) <http://dx.doi.org/10.1016/j.irle.2014.05.004>
- Nanga, Muana. (2005). *Makro Ekonomi: Teori, Masalah & Kebijakan*: Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Pers.
- Puspitawati, Herien. (2013). "Konsep, teori dan analisis gender."Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen". Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian.
- S. Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*.PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Samuelson, Paul A and William D Nordhaus. (2004). *Ilmu Makro Ekonomi*.Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Sukirno, Sadono. (2010). “*Makroekonomi Teori PengantarEdisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yuliarni, Ni Nyoman dan Senet, Putu Diah Rahadi.(2014). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran di Provinsi Bali”. *E-Jurnal EP Unud*, 3(6), ISSN: 2303-0178
- Yuliatin, dkk. 2011. “Pengaruh Karakteristik Kependudukan Terhadap Pengangguran di Sumatera Barat”. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*.Vol.2, No. 2.
- World Bank. 2016. *Pembangunan Berperspektif Gender*. Jakarta: Dian Rakyat